

ANALISIS KETIMPANGAN DAN DISPERSI PERTUMBUHAN DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2001-2018

INEQUALITY ANALYSIS AND DISPERSION OF GROWTH IN CENTRAL JAVA PROVINCE YEAR 2001-2018

¹Dewi Safitri, ²Lorentino Togar Laut, ³Yustirania Septiani
(¹²³)Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia
Dsafitri270@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketimpangan di Provinsi Jawa Tengah pada awal pembangunan sampai tahap pembangunan selanjutnya pada tahun 2001-2018 dan untuk menganalisis dispersi pertumbuhan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2001-2018. Penelitian ini menggunakan analisis Hipotesis Kuznets untuk melihat ketimpangan yang terjadi yaitu dengan melihat kurva hubungan antara pendapatan dan Indeks Williamson apakah membentuk kurva U-Terbalik. Kemudian untuk melihat Dispersi Pertumbuhan di Provinsi Jawa Tengah digunakan 2 konsep konvergensi yaitu konvergensi sigma untuk melihat tingkat dispersi (penyebaran) variabel pendapatan, serta konvergensi absolut untuk melihat terjadinya *catching up effect* di Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan di Provinsi Jawa Tengah pada awal pembangunan yang semakin tinggi sampai tahap pembangunan selanjutnya yang semakin rendah pada tahun 2001-2018. Dan terdapat dispersi pertumbuhan yang semakin menurun yang mengartikan bahwa pemerataan pembangunan telah efektif di lakukan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2001-2018.

Kata Kunci : Ketimpangan Pembangunan, dispersi pertumbuhan, Kuznets, Konvergensi

Abstract

This research aims to analyze the inequality in Central Java province at the beginning of development until the next phase of development in 2001-2018 and to analyze growth dispersion in Central Java province in 2001-2018. The study used the hypothesis Kuznets analysis to see the inequality that occurred by looking at the curve of the relationship between revenues and the Williamson index whether to form the U-inverse curve. Then to see the growth dispersion in Central Java province used 2 convergence concept namely convergence Sigma to see the level of dispersion (spread) of the revenue variable, as well as the absolute convergence to see the occurrence of catching up effect in Central Java province. The results showed that there was a discrepancy in the province of Central Java at the beginning of the development of the higher until the next phase of development was increasingly lower in the year 2001-2018. And there is a declining growth dispersion which means that equitable development has been effective in the province of Central Java in 2001-2018.

Keywords: inequality development, dispersion growth, Kuznets, convergence

PENDAHULUAN

Ketimpangan merupakan sebuah realita dan isu yang penting di tinjau di tengah-tengah masyarakat dunia. Di negara berkembang masalah ini telah menjadi

pembahasan utama sebagai dasar dalam menetapkan kebijakan selama tahun tujuh puluh yang lalu. Hal ini dikarenakan adanya kecenderungan bahwa kebijakan pembangunan yang mengutamakan

pertumbuhan ekonomi telah menimbulkan semakin tingginya tingkat kesenjangan yang terjadi (Saputri, 2017:105)

Kuznets adalah ekonomi pertama yang memformulasikan adanya hubungan antara ketimpangan distribusi pendapatan dengan pendapatan per kapita yang dikenal dengan Hipotesis Kuznets atau U- Terbalik. Dimana hipotesis ini memperkenalkan gagasan hubungan antara ketimpangan dan pembangunan, dimana pada awal pembangunan ketimpangan akan semakin besar sampai mencapai titik maksimum, akan tetapi pada proses pembangunan yang lebih tinggi atau akhir dari proses pembangunan, ketimpangan akan menurun. Sehingga hubungan ini akan dinyatakan pada pendapatan per kapita dan ketimpangan yang memiliki bentuk kurva U terbalik (Tambunan, 2014:118).

Ketimpangan distribusi pendapatan merupakan salah satu masalah yang belum maksimal teratasi di Indonesia. Banyak faktor yang menyebabkan masalah ini, salah satunya adalah perbedaan karakteristik daerah-daerah di Indonesia, dimana tiap daerah perlu kebijakan dan perlakuan khusus dalam menjalankan kebijakan.

Hal ini diungkapkan oleh Malik (2014:93) dimana masalah ini timbul pasca pelaksanaan sistem sentralistik di Indonesia, yang menjadikan Pulau Jawa sebagai pusat pembangunan nasional dengan alasan dinilai lebih memiliki sumber daya alam dan

infrastruktur yang baik dibanding provinsi lainnya. Hal tersebut menyebabkan proses pembangunan dan pemerataan tidak dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga kemajuan provinsi di Pulau Jawa tidak diikuti oleh kemajuan provinsi-provinsi di luar Pulau Jawa.

Masalah ini sangatlah kompleks mengingat besarnya wilayah Indonesia. Dimana dengan keberagaman etnis, bahasa, dan kebudayaan membuat kebijakan pemerintah haruslah bersifat *bottom up*. Suriadikusumah (2011:47) mengungkapkan Pembangunan bersifat *bottom up* atau dari bawah ke atas merupakan konsep pembangunan yang cukup kuat untuk meminimalisir adanya ketimpangan, dimana konsep ini mengedepankan wilayah kecil untuk mengelola sumber dayanya secara mandiri dan ter disintegrasi dengan wilayah lainnya yang memungkinkan wilayah lokal membangun dirinya sendiri.

Konsep pembangunan *bottom up* sejalan dengan konsep otonomi daerah di Indonesia. Dimana kebijakan otonomi daerah sejak tahun 2001 telah dilaksanakan, dan diatur di bawah Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 dan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 yang berprinsip dengan otonomi daerah yang luas, nyata, dan bertanggung jawab.

Konsep dari otonomi daerah sendiri adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah untuk mengatur dan mengurus rumah

tangganya sendiri. Dimana hak tersebut diserahkan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah sesuai dengan keadaan dan kemampuan daerah dalam mengelola sumber dayanya masing-masing (Nadir, 2013:1).

Dimana sejak pemberlakuan Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 besarnya ketimpangan terlihat semakin tinggi untuk pemerintah kabupaten dan kota di Indonesia (Suyanto, 2017:13).

Pelaksanaan kebijakan otonomi daerah ini memberikan peluang daerah-daerah yang relatif tertinggal dengan pendapatan yang rendah untuk menyejajarkan diri dengan daerah yang relatif lebih maju yang pendapatannya lebih tinggi. Proses pengejaran ini dikenal dengan istilah konvergensi (Malik, 2014:93). Mankiw (2003:216) dalam Malik (2014:93) mengungkapkan bahwa konvergensi dapat terjadi apabila daerah miskin dengan pendapatan yang relatif rendah tumbuh dengan cepat dibanding daerah kaya dengan pendapatan yang tinggi. Dengan melihat tingkat dispersi pendapatan dari konsep konvergensi sigma di suatu daerah dapat dilihat kecenderungan turun atau naik, apabila tingkat dispersi mengalami penurunan sepanjang waktu maka dapat diartikan bahwa kesenjangan antar daerah menurun, sebaliknya apabila tingkat dispersi

mengalami kenaikan maka dapat diartikan bahwa terdapat divergensi, dimana kesenjangan di daerah tersebut sangat tinggi. Hal tersebut didasari fakta perekonomian suatu daerah berusaha mencapai kondisi *steady state*.

Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi besar di Pulau Jawa. Berbatasan dengan Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Yogyakarta, membuat provinsi ini dikenal dengan jantungnya Pulau Jawa. Dengan luas 3,25 juta hektar atau 25,04 % dari Pulau Jawa menjadikan Provinsi Jawa Tengah ini sebagai salah satu pusat perekonomian Pulau Jawa. Dimana sejak diberlakukannya otonomi daerah tahun 2001 Provinsi Jawa Tengah terdiri dari 35 wilayah administratif terdiri atas 29 kabupaten dan 6 kota. Yang sebelumnya Provinsi ini memiliki 3 wilayah kota administratif yaitu Kota Purwokerto, Cilacap, dan Klaten, dan saat ini telah dihapuskan dan menjadi bagian wilayah dalam kabupaten (BPS, 2018)

Berikut tabel rata-rata PDRB per kapita, pertumbuhan ekonomi, dan presentase penduduk miskin provinsi di Pulau Jawa tahun 2001-2018

Tabel 1. Rata-Rata PDRB Per kapita, Pertumbuhan Ekonomi, dan Presentase Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah tahun 2001-2018.

PDRB Per kapita	Pertumbuhan Ekonomi	Persentase Penduduk Miskin
-----------------	---------------------	----------------------------

Banten	30.27	5.64	7.81
DKI Jakarta	133.80	5.89	3.73
DIY	21.11	4.90	17.06
Jawa Timur	30.64	5.58	16.39
Jawa Barat	24.28	5.42	11.39
Jawa Tengah	21.10	5.26	17.47
Nasional	-	5.15	-

Sumber : BPS Indonesia, 2019

Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi terbesar ke 3 di Pulau Jawa. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa provinsi ini memiliki pertumbuhan ekonomi rata-rata terendah ke dua yaitu 5,26% setelah DIY dengan rata-rata sebesar 4,90% yang merupakan salah satu provinsi terkecil di Pulau Jawa, walaupun demikian Provinsi Jawa Tengah memiliki pertumbuhan ekonomi rata-rata mengungguli pertumbuhan ekonomi nasional yaitu sebesar 5,15% sejak tahun 2001-2018. Rendahnya laju pertumbuhan di Jawa Tengah ini salah satunya diakibatkan ketergantungan pada industri pengolahan dan rendahnya sumber daya manusia, serta terbatasnya mobilitas tabungan masyarakat (Bappenas, 2018). Akan tetapi sejak 18 tahun terakhir dibanding dengan 3 provinsi besar di Pulau Jawa, Jawa Tengah merupakan provinsi dengan rata-rata persentase kemiskinan terbesar yaitu 17,47%. Provinsi Jawa Tengah yang notabene nya merupakan provinsi dengan populasi terbesar ke 3 di Pulau Jawa yaitu sebesar 174.076.00 jiwa, memiliki

pendapatan per kapita yang relatif rendah di banding provinsi lainnya di Pulau Jawa yaitu sebesar 21,10% sejak tahun 2001-2018, hal ini berarti bahwa pendapatan rata-rata penduduk di provinsi tersebut masih lah rendah dibanding provinsi lainnya.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka pertanyaan penelitian yang ada adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana ketimpangan di Provinsi Jawa Tengah pada awal pembangunan sampai tahap pembangunan selanjutnya pada tahun 2001-2018 ?
- 2) Bagaimana dispersi pertumbuhan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2001-2018?

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *cross section* kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah dan menggunakan *data time series* dari tahun 2001 sampai tahun 2018.

Variabel Penelitian

Variabel dari penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto ADHK

2010 tahun 2001-2018 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah dan PDRB per kapita ADHK 2010 tahun 2001-2018 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Selain itu juga menggunakan variabel ketimpangan *Indeks Williamson*, dimana variabel tersebut terdiri dari PDRB per kapita dan jumlah penduduk kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2001-2018.

TEKNIK ANALISIS DATA

Alat untuk Melihat Ketimpangan

Kondisi ketimpangan di Provinsi Jawa Tengah di hitung dengan alat analisis Hipotesis Kuznets, untuk memperoleh kurva U-terbalik atau Kurva Kuznets dilihat dengan melihat hubungan variabel ketimpangan (*Indeks Williamson*) dan variabel pertumbuhan (PDRB per kapita). Berikut merupakan formulasi variabel ketimpangan :

$$IW = \frac{\sqrt{\sum i(Y-Y)^2 f_i/n}}{Y}$$

Dimana :

- IW : *Indeks Williamson*
- Yi : Pendapatan per kapita kabupaten/kota
- Y : pendapatan per kapita provinsi
- Fi : Jumlah penduduk kabupaten/kota
- n : Jumlah penduduk provinsi

Untuk menguji hipotesis Kuznets dapat digunakan Regresi Non Linier dengan analisis *Regression Curve Estimation*

sehingga akan diperoleh suatu kurva yang membentuk garis lengkung naik ($\beta_2 > 0$) atau menurun ($\beta_2 < 0$) (Steel dan Torrie, 1980) dalam (Ngakan dan Suyana, 2013) dengan formulasi sebagai berikut :

$$IW = a + \beta_1 Y + \beta_2 Y^2 + \epsilon$$

Keterangan :

- IW: Angka *Indeks Williamson*
- A : Konstanta
- $\beta_{1,2}$: Koefisien Regresi
- Y : PDRB perkapita
- ϵ : Residu

Selanjutnya untuk mendukung hasil analisis Hipotesis Kuznets digunakan analisis Korelasi Pearson untuk melihat arah hubungan ke 2 variabel dengan formulasi sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum_{i=1}^n X_i Y_i - (\sum_{i=1}^n X_i)(\sum_{i=1}^n Y_i)}{\sqrt{[\sum_{i=1}^n X_i^2 - (\sum_{i=1}^n X_i)^2]} \sqrt{[\sum_{i=1}^n Y_i^2 - (\sum_{i=1}^n Y_i)^2]}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien korelasi
- X_i : *Indeks Williamson*
- Y_i : Pertumbuhan Ekonomi
- N : Jumlah Observasi

Alat untuk Menganalisis Dispersi Pertumbuhan

Untuk melihat tingkat dispersi pertumbuhan dalam penelitian ini menggunakan konvergensi. Dimana konsep konvergensi yang digunakan adalah konvergensi sigma dan konvergensi absolut.

Perhitungan konvergensi sigma mengindikasikan bahwa untuk mengurangi

tingkat kesenjangan pendapatan tidak dapat dilakukan secara cepat, akan tetapi membutuhkan proses pembangunan yang menyeluruh (Malik, 2014:96). Adapun formulasi konvergensi sigma dalam penelitian ini sebagai berikut

$$\text{Konvergensi-}\sigma CV = \frac{\sqrt{\frac{\sum(Y_i - \bar{Y})^2}{n}}}{\bar{Y}}$$

Keterangan:

- CV : koefisien variasi
- Y_i : PDRB rill per kapita kabupaten/kota tahun 2001-2018
- \bar{Y} : Rata-rata PDRB rill per kapita tahun 2001-2018
- N : Jumlah wilayah

Konvergensi absolut digunakan untuk menjelaskan bahwa pada kondisi perekonomian yang mencapai *steady state* daerah miskin dengan pendapatan relatif rendah memiliki kecenderungan tumbuh dengan cepat dibanding dengan daerah kaya dengan pendapatan tinggi. Kondisi ini dinamakan *catching up effect* atau keadaan ketika daerah miskin berhasil mengejar ekonomi daerah maju. Berikut langkah dalam menghitung konvergensi absolut :

a. Analisis Regresi Data Panel

Konsep konvergensi absolut dianalisis dengan menggunakan regresi data panel yang terdiri satu variabel penjelas yaitu PDRB per kapita tahun sebelumnya tanpa memasukan variabel lain. Data panel merupakan kombinasi dari data *time series* dan data *cross section*. Terdapat tiga metode

yang digunakan dalam data panel, yaitu model *fixed effect*, *random effect* dan *common effect*. Dari ke 3 model terbut akan dipilih model yang sesuai dengan penelitian, yaitu dengan uji kesesuaian model, yaitu dengan uji *chow test*, *hausman test*, dan *LM test*.

Berdasarkan penjelasan model analisis diatas maka didapat formulasi berdasarkan konsep konvergensi absolut Barro dan Sala-I-Martin dalam Kuncoro (2013:287) sebagai berikut :

$$Y_{i,t} = a + by_{i,1} + e_{i,1}$$

Keterangan :

- $Y_{i,t}$: PDRB per kapita tahu 2001-2018
- Y_{t-1} : PDRB per kapita tahun sebelumnya
- A : Konstanta
- b : Koefisien regresi variabel independen
- t : Waktu
- I : Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah
- e : *Error term*

Konvergensi absolut terjadi apabila koefisien variasi regresi yang dihasilkan kurang dari 1 (<1), dengan asumsi bahwa perekonomian akan bergerak menuju kondisi awal. Selanjutnya untuk melihat kecepatan konvergensi yang terjadi, dapat diketahui formulasi sebagai berikut :

$$\beta = \frac{[\ln(b + 1)]}{T}$$

Keterangan :

- β : Kecepatan Konvergensi
- b : Koefisien Regresi

- T : Waktu

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Ketimpangan di Provinsi Jawa Tengah Pada Awal Pembangunan Sampai Tahap

Pembangunan Selanjutnya Tahun 2001-2018

1. Hipotesis Kuznets atau U Terbalik di Provinsi Jawa Tengah

Tabel 2. Hubungan *Indeks Williamson* dengan Pendapatan Per Kapita di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2001-2018

	Coefficient		Sig.
	s		
	Unstandardized Coefficients		
	B	Std. Error	
PDRB_perkapita	.079	.002	.000
PDRB_perkapita ** 2	-.002	.000	.000
(Constant)	.645	.062	.000

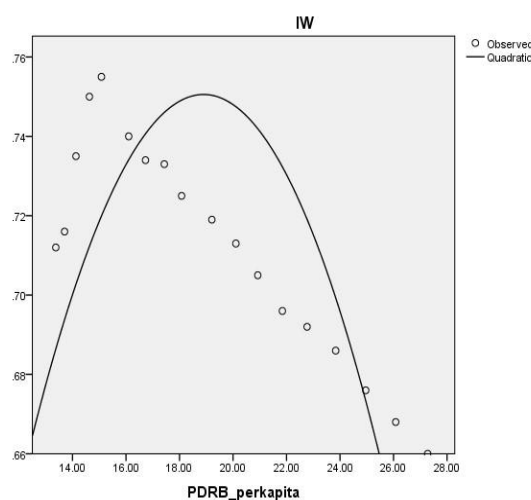
Sumber : BPS Jawa Tengah (data diolah), 2019

Dapat dilihat pada Tabel 2. bahwa hubungan nilai *Indeks Williamson* dengan pendapatan per kapita di Provinsi Jawa Tengah memperoleh konstanta sebesar 0,645. Selanjutnya b1 sebesar 0,79 dan nilai b2 sebesar -0,002. Nilai koefisien b2 bernilai negatif ($b_2 < 0$) sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi penurunan pada kurva atau membentuk garis melengkung menurun. Nilai signifikansi 0,000 secara statistik model *Regression Curve Estimation* dapat diterima, sehingga persamaan *Regression Curve Estimation* adalah

$$IW = 0,645 + 0,79Y \pm 0,002Y^2$$

Pembuktian Kurva U-Terbalik dilakukan dengan membuat kurva hubungan antara Indeks Ketimpangan (*Indeks Williamson*) dan variabel pertumbuhan (PDRB per kapita) untuk itu digunakan *Regression*

Curve Estimation seperti yang ditunjukkan gambar 1.



Sumber : BPS Jawa Tengah (data diolah), 2019

Gambar 1. Hasil Perhitungan Hipotesis Kuznets atau U-Terbalik di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2001-2018

2. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Ketimpangan

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel pertumbuhan (pendapatan per kapita) dengan indeks ketimpangan (*Indeks Williamson*) digunakan analisis Korelasi Pearson sebagai berikut:

Tabel 3. Korelasi Pearson antara *Indeks*

Williamson dan Pendapatan Per Kapit

Correlations		
Korelas i	PDRB_ Perkapita	Sig.
IW Pearson Correlation	-.881**	.000

Sumber : BPS Jawa Tengah (data diolah), 2019

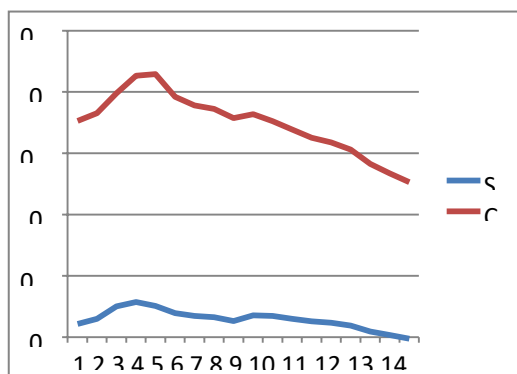
2019

Nilai korelasi negatif maka hubungan antara dua variabel berlawanan atau apabila variabel satu turun maka nilai variabel lainnya akan meningkat, atau sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa ketika PDRB per kapita di Provinsi Jawa Tengah mengalami kenaikan maka akan menurunkan ketimpangan yang digambarkan oleh Indeks Williamson, dan mengakibatkan lengkungan pada kurva yang cenderung turun.

Dispersi Pertumbuhan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2001-2018

1. Konvergensi Sigma

Perhitungan nilai koefisien variasi (CV) diolah menggunakan *Microsoft excel*. Dari hasil perhitungan koefisien variasi, dispersi PDRB per kapita di Provinsi Jawa Tengah selama tahun 2001-2018 dapat dilihat pada grafik berikut :



Sumber : BPS Jawa Tengah (data diolah),

Gambar 2. Tren Standar Deviasi dan Koefisien Variasi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2001-2018 Berdasarkan gambar 4.3 menunjukkan bahwa nilai standar deviasi dan koefisien variasi cenderung menurun setiap tahunnya, meskipun pada tahun-tahun tertentu sempat mengalami kenaikan yang tidak terlalu signifikan. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai dispersi secara keseluruhan sepanjang waktu menurun sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi konvergensi sigma di Provinsi Jawa Tengah periode pengamatan 2001-2018.

2. Perhitungan Konvergensi Absolut

Konvergensi absolut diperoleh dengan analisis data panel. Dimana analisis ini dilakukan dengan 3 model pendekatan, yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Untuk mendapatkan hasil perhitungan dilakukan dengan menggunakan program *Eviews*.: Setelah dilakukan perhitungan data panel dengan menggunakan 3 model yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*, kemudian dipilih model yang sesuai dengan penelitian, yaitu menggunakan uji kesesuaian model uji *Chow Test*, *Hausman*

Test, dan *Lagrange Multiplier Test*

Berdasarkan Uji *Chow Test*, *Hausman Test* dan *Lagrange Multiplier Test* diatas bahwa telah terpilih model *fixed effect* yang

paling sesuai dengan penelitian ini, sehingga tidak perlu dilakukan.

Tabel 4. Hasil Estimasi Konvergensi Absolut dengan Model *Fixed effect*

Variabl	Coefficient	t-Statistic	Prob
e			
C	8.367900	27.93509	0.00
X	0.631430	41.65846	0.00
R-squared			0.965609
Adjusted R-squared			0.963582
S.E. of regression			2.702808
Sum squared resid			4339.271
Log likelihood			-1501.800
F-statistic			476.5100
Prob(F-statistic)			0.000000

Sumber : BPS Jawa Tengah (data diolah), 2019

Sehingga berdasarkan tabel 4.10 hasil perhitungan konvergensi absolut dengan pendekatan *fixed effect*, maka persamaan regresi yang di dapat sebagai berikut :

$$\beta = 8,367900 + 0,631340 t_{-1} + E_{i,t}$$

Berdasarkan persamaan diatas dapat dilihat bahwa nilai a sebesar 8,367900 menunjukkan bahwa jika pendapatan per kapita tahun sebelumnya tetap maka berdampak pada peningkatan atau penurunan PDRB per kapita sebesar 8,367900. Koefisien PDRB per kapita di Provinsi Jawa Tengah sebesar 0,631430 yang berarti peningkatan atau penurunan PDRB per kapita di Provinsi Jawa Tengah tahun sebelumnya sebesar 1 juta rupiah

akan berdampak pada peningkatan atau penurunan PDRB per kapita sebesar 0,631430 juta rupiah. Sedangkan nilai R² sebesar 0,965609 yang berarti bahwa 96 % variasi naik turunnya PDRB per kapita di Provinsi Jawa Tengah dipengaruhi oleh PDRB per kapita tahun sebelumnya atau pada awal periode.

Adapun kecepatan konvergensi absolut di Provinsi Jawa Tengah sebagai berikut:

$$\beta = \frac{[0,631340+1]}{28} = 27\%$$

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui kecepatan konvergensi absolut di Provinsi Jawa Tengah sebesar 2,7 % per tahun.

Pembahasan

Ketimpangan di Provinsi Jawa Tengah Pada Awal Pembangunan Sampai Tahap

Pembangunan Selanjutnya Tahun 2001-2018

Berdasarkan hasil analisis data perhitungan Hipotesis Kuznets dapat dilihat bahwa kurva hubungan antara PDRB per kapita dengan *Indeks Williamson* berbentuk kurva U-Terbalik. Bentuk kurva seperti U terbalik menunjukkan bahwa hipotesis Kuznets berlaku di Provinsi Jawa Tengah pada periode penelitian 2001-2018. Ini membuktikan pada awal pembangunan pertumbuhan ekonomi disertai dengan ketimpangan yang memburuk dan pada masa pembangunan berikutnya ketimpangan akan semakin menurun.

Didukung dengan analisis Korelasi Pearson pada yang menjelaskan bahwa antara pendapatan per kapita dan *Indeks Williamson* memiliki hubungan negatif, yang berarti bahwa ketika pendapatan per kapita meningkat maka nilai ketimpangan akan menurun.

Dimana sejak awal pembangunan 2001 nilai PDRB per kapita mengalami kenaikan sampai tahun 2018. Kenaikan ini sejalan dengan penurunan angka Indeks Williamson, akan tetapi pada tahap awal pembangunan kenaikan PDRB per kapita di Provinsi Jawa Tengah yaitu pada tahun 2001-2005 belum cukup dalam menurunkan angka ketimpangan, dan pada tahun 2006-2018 kenaikan PDRB per kapita mulai dapat menurunkan angka ketimpangan di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini disebabkan pada awal

pembangunan terdapat pemberlakuan kebijakan Otonomi Daerah tahun 2001. Dimana kebijakan ini memberikan kewenangan yang lebih bagi pemerintah daerah dalam mengelola hasil kekayaan yang dimiliki di masing-masing daerahnya. Akan tetapi kesiapan pemerintah daerah untuk beradaptasi terkait kebijakan otonomi daerah tidak dapat dilakukan secara langsung, hal tersebut membuat dengan peningkatan pendapatan per kapita sejak tahun 2001-2005 belum dapat menurunkan angka ketimpangan di Provinsi Jawa Tengah.

Dan selanjutnya pada tahun 2006 ketimpangan di Provinsi Jawa Tengah mulai terjadi penurunan. Hal ini dikarenakan pada tahap pembangunan selanjutnya, kemampuan daerah di Provinsi Jawa Tengah telah siap dalam menghadapi Otonomi Daerah. Sehingga dengan pendapatan per kapita yang terus meningkat tahun 2006-2018 dapat menurunkan angka ketimpangan di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini juga didukung dengan cepat tumbuhnya sektor unggulan di Provinsi Jawa Tengah yaitu sektor pertanian dan industri pengolahan yang menjadi nilai tambah peningkatan PDRB di Provinsi Jawa Tengah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Yuliani (2015) tentang pertumbuhan dan ketimpangan pendapatan antar kabupaten di Kalimantan Timur. Hasil penelitian menunjukkan bawa

terjadi ketimpangan di Kalimantan Timur selama tahun 2010 sampai 2012 yang dilihat dengan hukum Kuznets atau kurva U-terbalik. Didukung dengan analisis Korelasi Pearson dalam menentukan korelasi (hubungan) antara pertumbuhan ekonomi dan *Indeks Williamson* disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki nilai korelasi negatif sebesar -0,33 artinya hubungan antara dua variabel berlawanan atau apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka ketimpangan akan turun.

Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Ngakan dan Suyana (2013) tentang analisis pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan antar kecamatan di Kabupaten Gianyar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kabupaten Gianyar dari tahun 1993 sampai 2009 terjadi ketimpangan, kurva hubungan antara *Indeks Williamson* dengan pendapatan per kapita menyerupai huruf U-terbalik. Ini membuktikan bahwa pada awal pertumbuhan ekonomi disertai dengan ketimpangan yang memburuk pada masa berikutnya ketimpangan akan semakin menurun. Bentuk kurva tersebut seperti U-terbalik menunjukkan bahwa hipotesis Kuznets berlaku di Kabupaten Gianyar pada periode penelitian (1993-2009).

Dispersi Pertumbuhan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2001-2018

Berdasarkan hasil analisis perhitungan Dispersi Pertumbuhan dengan dua konsepsi

konvergensi yaitu konvergensi sigma dan konvergensi absolut, didapat hasil konvergensi sigma bahwa nilai dari koefisien variasi dan standar deviasi, yang mengukur dispersi PDRB per kapita di Provinsi Jawa Tengah sepanjang waktu penelitian cenderung menurun setiap tahunnya. Dimana koefisien variasi dan standar deviasi pada tahun 2001 mengalami penurunan sampai tahun 2018, hal ini mengartikan bahwa telah terjadi konvergensi sigma di Provinsi Jawa Tengah selama tahun 2001-2018.

Penurunan nilai koefisien variasi dan standar deviasi selama tahun 2001-2018 ini disebabkan oleh kenaikan pendapatan per kapita di Provinsi Jawa Tengah setiap tahunnya, dapat disimpulkan bahwa sejak era otonomi daerah dijalankan yaitu pada tahun 2001, pembangunan di Provinsi Jawa Tengah semakin merata atau dapat dikatakan bahwa tingkat kesenjangan semakin menurun tiap tahunnya.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis perhitungan konvergensi absolut, hasil estimasi koefisien pendapatan per kapita tahun sebelumnya menunjukkan hasil kurang dari 1. Hal ini mengartikan bahwa telah terjadi konvergensi absolut di Provinsi Jawa Tengah selama tahun penelitian 2001-2018. Terjadinya konvergensi absolut menunjukkan bahwa pendapatan per kapita di Provinsi Jawa Tengah cenderung konvergen (makin merata) atau dapat

diartikan bahwa perekonomian daerah miskin di Provinsi Jawa Tengah tumbuh lebih cepat di banding dengan perekonomian daerah kaya di provinsi tersebut (*catching up*).

Sehingga dapat diketahui bahwa dispersi pertumbuhan dengan konsep konvergensi sigma dan absolut berlaku di Provinsi Jawa Tengah, yang mengartikan bahwa kesenjangan pendapatan per kapita di Provinsi Jawa Tengah selama tahun penelitian 2001-2018 semakin mengalami penurunan tiap tahunnya dengan kecepatan sebesar 2,7 %. Hal tersebut diakibatkan oleh beberapa sektor ekonomi besar di Provinsi Jawa Tengah selama tahun 2001-2018. Sektor besar tersebut adalah sektor pertanian, industri pengolahan dan perdagangan yang memiliki pertumbuhan relatif cepat dibanding sektor lain, sehingga dapat menjadi nilai tambah bagi PDRB di Provinsi Jawa Tengah (BPS Jawa Tengah, 2019).

Hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya oleh Bucur Andreea Lulia, Stangaciu dan Ancuta Oana, 2015 tentang *The European Union Convergence in Terms of Economic and Human Development*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konvergensi sigma dan beta berlaku di Negara Uni Eropa yang menunjukkan menunjukkan bahwa proses percepatan lebih lambat untuk variabel HDI dengan pendapatan per kapita.

Juga pada penelitian Arief Budiman (2018) tentang analisis konvergensi antar provinsi (studi kasus Pulau Sumatera). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dispersi pertumbuhan di daerah penelitian semakin menurun, yang didasarkan pada perhitungan konvergensi sigma dan konvergensi absolut. Berdasarkan hasil perhitungan konvergensi sigma di Pulau Sumatera mengalami proses konvergensi dan bergerak menuju kondisi pemerataan dan *steady state*. Hal ini dilihat dari nilai dispersi yang semakin mengecil tiap tahun nya dan bergerak menuju nol, yang mengindikasikan kondisi pemerataan tercapai. Dan perhitungan konvergensi absolut dengan koefisien regresi positif sebesar $(0,717314 < 1)$ dengan kecepatan konvergensi sebesar 2,11 %.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Kondisi ketimpangan terdapat di Provinsi Jawa Tengah pada awal pembangunan sampai pembangunan selanjutnya tahun 2001-2018, dimana pada awal pembangunan otonomi daerah tahun 2001-2005 tingkat ketimpangan di Provinsi Jawa Tengah semakin memburuk hal ini di karenakan belum siapnya pemerintah daerah dalam menghadapi kebijakan otonomi daerah, beradaptasi dengan kebijakan baru tidak dapat dilakukan secara langsung, dibutuhkan waktu untuk dapat

menurunkan angka ketimpangan, akan tetapi pada tingkat pembangunan selanjutnya dimulai pada tahun 2006-2018 ketimpangan semakin turun hal ini dikarenakan telah siapnya pemerintah daerah dalam menghadapi kebijakan otonomi daerah yang ditandai menurunkan tingkat ketimpangan, juga didukung cepat tumbuhnya sektor unggulan yaitu pertanian dan industri pengolahan di Provinsi Jawa Tengah.

2. Dispersi Pertumbuhan yang dilihat dari penyebaran pendapatan per kapita terdapat di Provinsi Jawa Tengah dimana kondisi dispersi mengalami penurunan yang di hitung dari dua konsep konvergensi. Konvergensi sigma menunjukkan bahwa dispersi pendapatan per kapita menunjukkan tren yang cenderung menurun selama waktu penelitian yaitu tahun 2001-2018. Dan konvergensi absolut di Provinsi Jawa Tengah tahun 2001-2018 menunjukkan adanya catching up (persejajaran) yaitu daerah miskin menunjukkan pertumbuhan yang lebih cepat dari pada daerah kaya yang diukur dengan PDRB per kapita. Hal ini mengartikan bahwa pembangunan di Provinsi Jawa Tengah semakin merata.

Saran

1. Dalam mengatasi masalah ketimpangan di Provinsi Jawa Tengah, diperlukan kebijakan pemerintah yang mencakup semua lini masyarakat. Yaitu dengan

kebijakan yang bersifat *bottom up* (dari bawah ke atas). Sehingga dapat memunculkan transparansi dan pengelolaan sumber daya yang lebih terfokus. Salah satu nya adalah dengan pemberlakuan Otonomi Daerah sejak tahun 2001, dimana setiap daerah dapat mengelola sendiri sumber daya yang dimilikinya secara transparan. Dan juga diperlukan kebijakan pengembangan usaha masyarakat seperti UMKM di setiap daerah untuk menciptakan pendapatan di masyarakat dengan program seperti pemberian bantuan modal dan pelatihan khusus untuk pengembangan usaha.

2. Dalam melaksanakan pemerataan pembangunan guna memperkecil tingkat kesenjangan di Provinsi Jawa Tengah diperlukan kebijakan dalam pengelolaan potensi masing-masing daerah khususnya bagi daerah tertinggal. Salah satunya adalah perbaikan infrastruktur dan suprastruktur dalam mengelola sumber daya daerahnya. Yang mana diharapkan daerah tersebut dapat menyejajarkan diri dengan daerah yang lebih maju di Provinsi Jawa Tengah.

Daftar Pustaka

- Arsyad, L. (2010). Ekonomi Pembangunan Edisi 5. Yogyakarta: STIE YKPN. Badan Pusat Statistik.(2019).Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Indonesia. Jakarta Badan Pusat Statistik.(2019).PDRB Per Kapita Provinsi di Indonesia. Jakarta

- Badan Pusat Statistik.(2019).Persentase Penduduk Miskin Provinsi di Indonesia. Jakarta Badan Pusat Statistik. (2019). Jawa Tengah Dalam Angka 2019. Semarang
- Badan Pusat Statistik. (2019). Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota di Jawa Tengah 2001-2018. Semarang
- Badan Pusat Statistik. (2019). Jumlah Kecamatan, Desa, dan Kelurahan di Jawa Tengah 2001-2018. Semarang
- Badan Pusat Statistik. (2019). Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Jawa Tengah 2001-2018. Semarang
- Badan Pusat Statistik. (2019). Peta Jawa Tengah 2001-2018. Semarang
- Badan Pusat Statistik. (2012). Produk Domestik Bruto Kota Semarang 2011. Semarang Bank Indonesia (2015). Pengertian Produk Domestik Regional Bruto. Jakarta
- Bappenas (2018).Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Jakarta
- Bucur, L. A. (2015). *National And Regional Coordinates Of The Real Convergence Process Intensity In The Enlarged European Union. CES Working Papers*, Vol. 2 No. 7 Page 274-287.
- Budiman, Arief dkk (2018). Analisis Konvergensi antar Provinsi (Studi Kasus Pulau Sumatera).
- Joournal EcoGen, Vol. 1 No. 3 Page 511-520.
- Kuncoro, M. (2010). Otonomi dan Pembangunan Daerah. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kuncoro, M. (2013). Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Malik, A. S. (2014). Analisis Konvergensi Antar Provinsi Di Indonesia Setelah Pelaksanaan Otonomi Daerah Tahun 2001-2012. *Journal of Economics and Policy*, Vol. 7 No. 1 Page 92-101.
- Mankiw, N. G. (2007). Teori Makro Ekonomi edisi lima. New York: PT Gelora Aksara Pratama.
- Nadir, S. (2013). Otonomi Daerah Desentralisasi Desa: Menuju Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Politik Profetik*, Vol. 1 No. 1. Page 1-21
- Ngakan Putu Mahesa Eka Raswita, M. S. (2013). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kecamatan Di Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol. 2, No. 3. Page 119-128
- Pemerintah Indonesia. (2004). Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Otonomi Daerah.
- Lembaran RI Tahun 2004 No. 32. Jakarta : Sekretariat NegaraPemerintah Indonesia. (1999). Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintah Daerah.
- Lembaran RI Tahun 1999 No. 22. Jakarta : Sekretariat Negara
- Saputri, Gita Cahya (2017). Pengaruh Produktivitas Sektorial Dan Laju PDRB Terhadap Tingkat Ketimpangan Pendapatan Di Jawa

Tengah Pada Tahun 2006-2016.
*Jurnal REP (Riset Ekonomi
Pembangunan)*, Vol 2 No. 1 Page
103-112

Suriadikusumah, A, Talkuputra, dan
Alemina. (2011). Rancangan
Pengembangan Kawasan
Agropolitan Berdasarkan
Karakteristik Lahan Di Kabupaten
Aceh Besar. *Jurnal Ilmu-Ilmu
Hayati Dan Fisik*, Vol. 13 No. 1
Page 47-57.

Tambunan, T. T. (2014). *Perekonomian
Indonesia*. Jakarta: Ghalia
Indonesia.

Yuliani, T. (2015). Pertumbuhan Ekonomi
Dan Ketimpangan Pendapatan
Antar Kabupaten Di Kalimantan
Timur. *Journal of Economics and
Policy*, Vol. 8 No. 1 Page 45-53